

Evolusi Lanskap Budaya Tamansari Yogyakarta

Cultural Landscape Evolution in Tamansari Yogyakarta

Aulia Shabrina Ramadanti^{1*}, Endang Triningsih Soetrisno¹

¹Program Magister Arsitektur Lanskap, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan, Institut Teknologi Bandung

*Email: ramadanti.aulia98@gmail.com

Artikel Info

Diajukan: 16 Agustus 2023
Direvisi: 26 Juli 2024
Diterima: 26 Juli 2024
Dipublikasi: 01 Oktober 2024

Keywords

Cultural landscape
Evolution
Identity
Kesultanan Yogyakarta
Tamansari

ABSTRACT

Kota Yogyakarta, known for its cultural richness and sovereignty, displays its cultural heritage characteristics through the Keraton Yogyakarta heritage object. Tamansari is a Keraton Yogyakarta cultural complex built for the royal family leisure. The Tamansari Complex cultural landscape has been undergoing transformation for 258 years. The transformations trigger the evolutionary process of the Tamansari Complex cultural landscape identity. This paper investigates the evolutionary process of Tamansari Complex cultural landscape in 1765-2023. Cultural Landscape Evolution theory acts as the analysis method of this research. The research found that cultural landscape evolution occurred in a consecutive process in Tamansari Complex from 1765-2023.

PENDAHULUAN

Komplek Tamansari adalah situs pesanggrahan milik Kesultanan Yogyakarta (Soekiman 1992). Situs ini merupakan salah satu pembangunan awal yang dilakukan Kesultanan Yogyakarta saat mendirikan lingkungan Keraton Yogyakarta. Komplek Tamansari memiliki luas 24,5 ha, terbentang secara Utara-Selatan dan Barat-Timur dalam lanskap Keraton Yogyakarta. Sebagai situs penting milik Kesultanan Yogyakarta, Komplek Tamansari adalah varian dari Taman Kesultanan yang tidak hanya sarat akan pengaruh kepercayaan Islam tetapi juga dengan ideologi Jawa. Sebagai situs pesanggrahan (tempat peristirahatan), fasilitas pelesir yang berada di komplek terdiri atas Istana Air, pemandian, pesarean (peristirahatan), ruang meditasi dan sembahyang, kebun buah, taman bunga, serta pertunjukkan seni (Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta 2014). Identitas awal Komplek Tamansari adalah campuran dari dua kedudukan tersebut. Varian Taman Kesultanan milik Kesultanan Yogyakarta yang memiliki beragam fungsi pelesir. Identitas tersebut mengakar sebagai lanskap budaya Komplek Tamansari selama 1765-1867.

Komplek Tamansari melalui proses evolusi identitas lanskap budaya selama 1765-2023. Evolusi tersebut terpicu oleh transformasi lanskap budaya. Setelah evolusi terjadi, identitas lanskap budaya Komplek Tamansari berubah. Perubahan identitas tersebut mempengaruhi keberlangsungan lanskap budaya Komplek Tamansari. Nilai budaya yang awalnya memiliki asosiasi erat dengan ruang lanskap Komplek Tamansari telah tergerus dan tergantikan. Akan tetapi, nilai tersebut tidak sepenuhnya hilang. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari mekanisme proses evolusi lanskap budaya Komplek Tamansari.

Tidak banyak studi terbaru mengenai Komplek Tamansari dalam perspektif lanskap budaya. Penelitian dalam perspektif lanskap budaya yang telah tersedia berfokus pada kebudayaan yang mempengaruhi lanskap budaya kompleks (Tjahjani 2005; Hasibuan *et al.* 2017). Mayoritas pengetahuan yang telah tersedia berfokus pada Tamansari atau ruang pemukiman di dalam area Komplek

Tamansari. Oleh karena itu, penelitian ini lebih memperdalam kajian pustaka terbaru mengenai perkembangan teori lanskap budaya. Perspektif mengenai lanskap budaya telah berkembang dari melihat lanskap budaya sebagai hasil, menjadi lanskap budaya sebagai fenomena. Dalam perspektif tersebut, lanskap budaya terpengaruh oleh mekanisme yang terikat dengan ruang dan waktu (Gong *et al.* 2022; Arrasiansi *et al.* 2023). Lanskap budaya suatu wilayah di satu periode dapat berubah atau sama dengan lanskap budaya periode berikutnya. Perubahan tersebut disebabkan oleh perubahan nilai budaya dan/atau ruang lanskap. Saat perubahan terjadi, lanskap budaya dapat melalui proses evolusi. Untuk mengetahui kenapa evolusi terjadi, maka pemahaman teoretikal mengenai identitas dan evolusi budaya memiliki peran penting dalam penelitian.

Evolusi identitas lanskap budaya dapat ditemukan ketika tiga poin permasalahan mengenai Komplek Tamansari periode 1765-2023 terjawab, yaitu: 1) bentuk identitas lanskap budaya, 2) transformasi lanskap budaya yang memicu evolusi lanskap budaya, dan 3) proses evolusi lanskap budaya. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah mengetahui identitas lanskap budaya di Komplek Tamansari periode 1765-2023.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Patehan, Kemantren Keraton, Kota Yogyakarta, Provinsi Yogyakarta (Gambar 1). Penelitian berlangsung dari Januari hingga Juli 2023. Penelitian ini menggunakan *mixed-method* dan bersifat eksplanatori. Nilai-nilai yang membentuk identitas memiliki aspek kuantitatif dan kualitatif (Nasution *et al.* 2019; Van der Gaag *et al.* 2020). Aspek kuantitatif menjelaskan tentang kuat pengaruh nilai budaya dalam pembentukan identitas. Aspek kualitatif menjelaskan tentang seberapa dalam dan tersebar pengaruh nilai budaya tersebut terhadap pembentukan identitas. Kedua aspek tersebut juga berlaku untuk lanskap budaya. Sifat eksplanatori penelitian berasal dari sasaran akhir penelitian yakni mempelajari proses evolusi lanskap budaya Tamansari Yogyakarta.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu survei dan wawancara, observasi, dan data arsip (Tabel 1). Metode data arsip memiliki posisi lebih dominan. Metode wawancara terpilih untuk mengetahui perspektif pihak yang terkait dengan Tamansari tentang lanskap budaya Komplek Tamansari. Wawancara dilakukan terhadap kedua kelompok yang terlibat dalam keberlangsungan Komplek Tamansari, yaitu Organisasi Pariwisata Tamansari dan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata. Informasi kunci didapatkan dari Koordinator Pemeliharaan, Bapak Ridwan Syam. Metode observasi sebagai insider terpilih untuk mengetahui secara pribadi tentang lanskap budaya Komplek Tamansari. Metode observasi sebagai outsider terpilih untuk mengetahui kecenderungan penggunaan ruang oleh pengguna area kompleks. Metode data arsip terpilih untuk mempelajari seluk beluk lanskap budaya Komplek Tamansari dari 1765-2023. Penelitian menggunakan peta lingkungan Keraton Yogyakarta tahun 1790 (Jogja Heritage Society 2020), 1812 (Wilbur 1815), 1833-1925 (Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies 1925), dan denah Tamansari 1890 (Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies 1890).

Tabel 1. Metode pengumpulan data

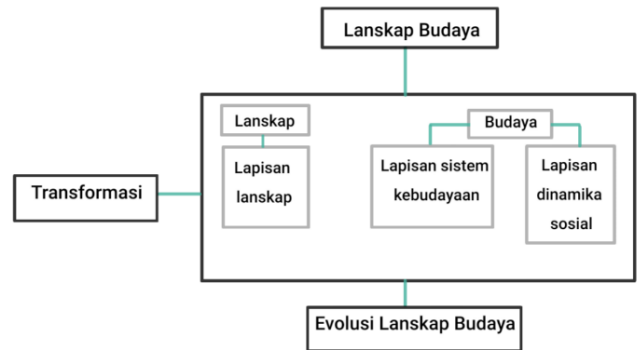
No	Metode Pengumpulan Data	Kegiatan	Jenis Data
1	Survei	Wawancara	Riwayat lanskap budaya
2	Observasi	Direct observation	Data lapangan
3	Arsip	Literatur, peta	Riwayat lanskap budaya, peta periodik

Metode Analisis Data

Nilai budaya dalam lingkungan sosial berevolusi mengikuti perubahan ruang dan waktu (Van der Gaag *et al.* 2020). Evolusi tersebut disebabkan oleh aksi pembelajaran sosial. Terdapat tiga aksi yakni transmisi (persebaran), seleksi, dan variasi (Brahm dan Poblete 2022). Ketiga aksi tersebut adalah mekanisme di balik proses evolusi budaya.

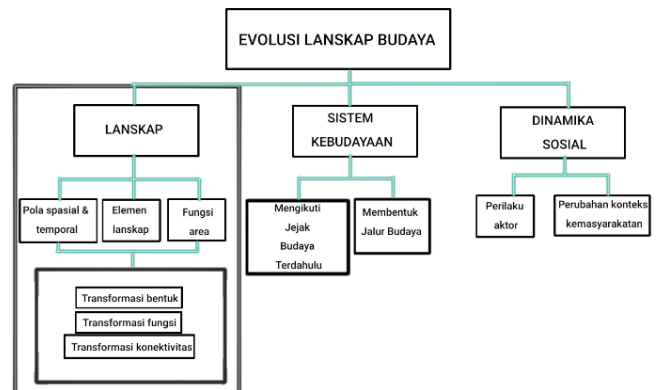
Evolusi lanskap budaya adalah evolusi yang mempengaruhi lanskap budaya. Evolusi lanskap budaya terdiri dari tiga lapisan: ruang lanskap, sistem kebudayaan, dan dinamika sosial (Gong *et al.* 2022). Lapisan ruang lanskap

berfokus pada ruang fisik lanskap budaya. Lapisan sistem kebudayaan berfokus pada transformasi kondisi di wilayah yang mempengaruhi lanskap budaya. Lapisan dinamika sosial berfokus pada katalis manusia yang mempengaruhi arah transformasi lanskap budaya. Ketiga lapisan tersebut adalah mekanisme di balik lanskap evolusi lanskap budaya (Gambar 2).



Gambar 2. Diagram evolusi lanskap budaya
Sumber: Gong *et al.* (2022)

Penelitian ini menggunakan teori evolusi lanskap budaya sebagai metode analisa. Mekanisme lanskap budaya yang dijelaskan dalam teori tersebut berfungsi sebagai kerangka pemikiran tentang evolusi lanskap budaya (Gambar 3). Transformasi lanskap budaya Komplek Tamansari yang terjadi dari tahun 1765-2023 adalah parameter terjadinya proses evolusi identitas lanskap budaya kompleks. Semakin besar dampak transformasi terhadap lanskap budaya Komplek Tamansari, identitas lanskap budaya kompleks semakin berbeda dari sebelumnya.



Gambar 3. Diagram analisa evolusi lanskap budaya dengan modifikasi
Sumber: Gong *et al.* (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode Transformasi Identitas Lanskap Budaya

Komplek Tamansari adalah variasi dari Taman Kesultanan yang dimiliki Kesultanan Yogyakarta. Kesultanan Yogyakarta memiliki lebih dari satu taman kesultanan. Setiap taman memiliki pola pembangunan dan pengembangan yang berbeda. Perbedaan tersebut memberikan pengaruh yang berbeda terhadap lanskap budaya masing-masing taman kesultanan. Komplek Tamansari telah melalui tiga kali proses transformasi dalam periode 1765-2023. Transformasi tersebut terbagi menjadi transformasi minor dan mayor. Transformasi mayor merupakan katalis evolusi identitas lanskap budaya Komplek Tamansari dari Taman Kesultanan menjadi cagar budaya (Tabel 2).

Tabel 2. Periode transformasi identitas lanskap budaya Komplek Tamansari

Periode transformasi identitas lanskap budaya kompleks tamansari	Periode transformasi	1765-1867	1872-1925	1972 - 2018
		Permulaan Lanskap Budaya Komplek Tamansari	Transformasi Mayor	Transformasi Minor
		Politik	Bencana Alam	Kebutuhan Masyarakat akan Area Hunian
	Penyebab transformasi	<ul style="list-style-type: none"> • Komplek Tamansari didirikan • Perancangan dan pembangunan sesuai identitas Kesultanan Yogyakarta berlangsung secara berjenjang 	<ul style="list-style-type: none"> • Gempa menghancurkan sebagian besar bangunan kompleks • Fungsi sebagai pemandian, istana air, dan peristirahatan keluarga inti Keraton Yogyakarta terhenti 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat diperbolehkan untuk bermukim di lingkungan Komplek Tamansari • Konektivitas ruang Komplek Tamansari terputus • Mayoritas lingkungan kompleks berkembang menjadi pemukiman warga

Tabel 3. Transformasi elemen lanskap budaya

Transformasi Elemen	Lanskap (elemen fisik)	Budaya (elemen non-fisik)
	Teritori Fisik Komplek Tamansari	Ingatan Kolektif mengenai Teritori Komplek Tamansari
	Elemen Fisik Pembentuk Komplek Tamansari	Signifikansi Arsitektur Komplek Tamansari terhadap Masyarakat

Tabel 4. Evolusi Kepemilikan dan Fungsi Lahan Komplek Tamansari

Evolusi Kepemilikan dan Fungsi Lahan Komplek Tamansari				
No	Periode	Kepemilikan Lahan	Luas Lahan	Penjelasan
1	1765-1925	Keraton Yogyakarta	± 24.5 ha	17.68/24.5 ha Komplek Tamansari telah berubah menjadi ruang pemukiman tetapi masih dalam kepemilikan Keraton Yogyakarta
2	1972-2018	Keraton Yogyakarta	±7.3 ha	Mayoritas berlokasi di area barat Komplek Tamansari, situs utuh non-segaran
		Warga Yogyakarta	±17.2 ha	Semenjak 1972 Abdi Dalem Taman yang tinggal di ruang pemukiman Komplek Tamansari mendapatkan hak milik tanah. Ruang pemukiman warga, terutama di area barat Komplek Tamansari terbatas.

Perubahan Elemen

Transformasi lanskap budaya mempengaruhi lanskap (elemen fisik) dan budaya (elemen non-fisik) Komplek Tamansari. Pembahasan transformasi terhadap lanskap berfokus di teritori fisik dan elemen arsitektur dan tata ruang Komplek Tamansari. Pembahasan transformasi budaya berfokus di ingatan kolektif masyarakat mengenai Komplek Tamansari dan signifikansi arsitektur kompleks tersebut untuk masyarakat sekitar (Tabel 3).

Perubahan Elemen: Teritori Fisik Komplek Tamansari

Tanah, dalam hal ini dapat diartikan sebagai teritori fisik Komplek Tamansari, sebagian besar telah menjadi kepemilikan warga Yogyakarta. Semenjak gempa bumi di tahun 1872, Sultan Hamengku Buwono memperbolehkan masyarakat Yogyakarta untuk bermukim di lahan Komplek Tamansari di luar area yang masih terdapat reruntuhan semi-utuh kompleks tersebut. Pada periode 1765-1925, walaupun batasan antar Tamansari dan pemukiman warga melebur, tanah Komplek Tamansari masih dalam kepemilikan Keraton Yogyakarta. Teritori fisik Komplek Tamansari dalam periode 1765-2023 menyusut dari ±24,5 ha menjadi ±7,3 ha Tamansari dan ±17,2 ha kepemilikan masyarakat (Tabel 4). Semenjak tahun 1972, sebagian besar tanah menjadi kepemilikan warga Yogyakarta (Gambar 4).

Perubahan Elemen: Elemen Fisik Pembentuk Komplek Tamansari

Periode keemasan Komplek Tamansari adalah tahun 1833. Kelengkapan elemen fisik dari lanskap, tata ruang dan arsitektur lengkap adanya. Unsur "Taman" dan "Sari", diperlihatkan dari unsur vegetasi dan kolam perairan yang mendukung fungsi dari Taman Kesultanan memiliki kesinambungan jelas sehingga keseluruhan kompleks tidak terpecah belah. Semenjak transformasi mayor, kesinambungan tersebut hanya terlihat di sisi reruntuhan Tamansari. Elemen fisik non-bangunan seperti vegetasi dan kolam perairan telah tergantikan menjadi pemukiman penduduk. Dampak dari pergantian tersebut adalah terpecah belahnya kompleks yang menyebabkan pengaburan teritori fisik Komplek Tamansari (Gambar 5).

Perubahan Elemen: Ingatan Kolektif Teritori Non-Fisik Komplek Tamansari

Keseluruhan wilayah Komplek Tamansari periode 1765-1867 adalah untuk keperluan pelesir keluarga inti Keraton Yogyakarta. Selain melalui batasan fisik, batasan tersebut hadir dalam rupa non-fisik, yaitu eksklusivitas kepemilikan dan fungsi lahan. Setelah transformasi mayor, eksklusivitas tersebut mulai tergeser. Komplek Tamansari terpecah dua bagian: 1. Reruntuhan Tamansari, 2. Pemukiman masyarakat (Gambar 6).



Gambar 4. Transformasi kepemilikan tanah kompleks tamansari 1765-2018

Perubahan Elemen: Signifikansi Arsitektur Tamansari

Komplek Tamansari adalah salah satu Taman Kesultanan. Sebagai taman, Tamansari memiliki tiga elemen fisik: lingkungan terbangun, vegetasi, dan kolam perairan. Pada periode 1765-1867, mayoritas dari wilayah Komplek Tamansari terdiri dari vegetasi. Kolam perairan memiliki dua tipe dengan fungsi yang berbeda: 1. Kolam pemandian, 2. Danau dan kanal buatan. Tipe kedua memiliki fungsi ganda yaitu danau untuk memisahkan area istana air dengan area Tamansari dan kanal untuk menghubungkan area dalam Komplek Tamansari. Setelah transformasi mayor, vegetasi dan kolam perairan tidak lagi terlihat dan tergantikan oleh lingkungan terbangun yang membentuk identitas Komplek Tamansari baru (Gambar 7). Lingkungan terbangun yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya terbangun mengitari reruntuhan Tamansari (Gambar 8).

Usaha konservasi Komplek Tamansari selama ini hanya berfokus pada Tamansari sebagai objek dan bukan sebagai area Komplek Tamansari. Poin pembahasan terbagi menjadi tiga:

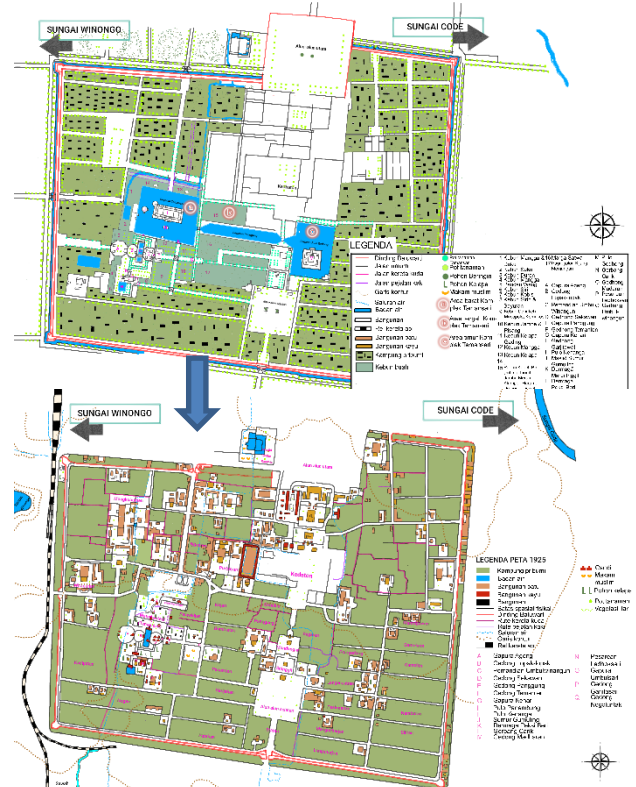
Identitas Lanskap Budaya Komplek Tamansari di Periode 1765-2023

Komplek Tamansari adalah salah satu dari model Taman Kesultanan yang dimiliki oleh Kesultanan Yogyakarta. Walaupun elemen lanskap dan fungsi kompleks mengikuti model Taman Kesultanan, Komplek Tamansari memiliki identitas lanskap budaya yang tidak dimiliki oleh varian Taman Kesultanan lainnya (Gambar 9).

Identitas lanskap budaya Komplek Tamansari selama 1765-2023 mengalami dua evolusi (Gambar 10) dan tiga perubahan identitas. Identitas awal berlaku dari tahun 1765-1867 dimana Komplek Tamansari adalah varian Taman Kesultanan milik Kesultanan Yogyakarta. Gempa bumi adalah pemicu proses evolusi pertama. Siklus evolusi satu berlaku dari tahun 1872-1925 di mana Komplek Tamansari mulai lebih aktif sebagai area pemukiman. Tahun 1972, Tamansari terbuka untuk umum dan secara resmi tidak digunakan untuk kepentingan Kesultanan Yogyakarta (Hardie dan Sumarno, 2022). Siklus evolusi dua berlaku dari 1972-1998. Mulai tahun 1998, Tamansari ditetapkan sebagai cagar budaya (Winarni 2006). Area Komplek Tamansari mayoritas telah berubah menjadi area pemukiman. Tamansari dan area pemukiman di Komplek Tamansari terhubung oleh aktivitas pariwisata

Proses Transformasi yang Terjadi di Komplek Tamansari dari 1765-2023 yang Memicu Proses Evolusi Lanskap Budaya Komplek Tamansari

Transformasi dalam lanskap budaya Komplek Tamansari memicu proses evolusi identitas kompleks. Transformasi tersebut terjadi di ketiga lapisan lanskap budaya: pola lanskap, sistem kebudayaan, dan dinamika sosial. Perubahan terhadap ketiga lapisan tersebut terjadi di tiga kelompok waktu: 1765-1867, 1872-1925, dan 1972-2018. Proses transformasi tersebut semakin memperkecil ruang Tamansari yang dulu berfungsi sebagai pesanggrahan sedangkan ruang pemukiman semakin luas. Pada periode 1765-1867, Komplek Tamansari berada dalam identitas awalnya: sebagai Taman Kesultanan milik Kesultanan Yogyakarta. Seluruh wilayah kompleks berfungsi untuk memfasilitasi kebutuhan pelesir keluarga inti Keraton Yogyakarta (Gambar 11). Pada periode 1872-1925 setelah gempa bumi, wilayah Komplek Tamansari mulai terpecah menjadi reruntuhan Tamansari dan pemukiman warga. Mulai terjadi pergeseran fungsi dan pengurangan elemen



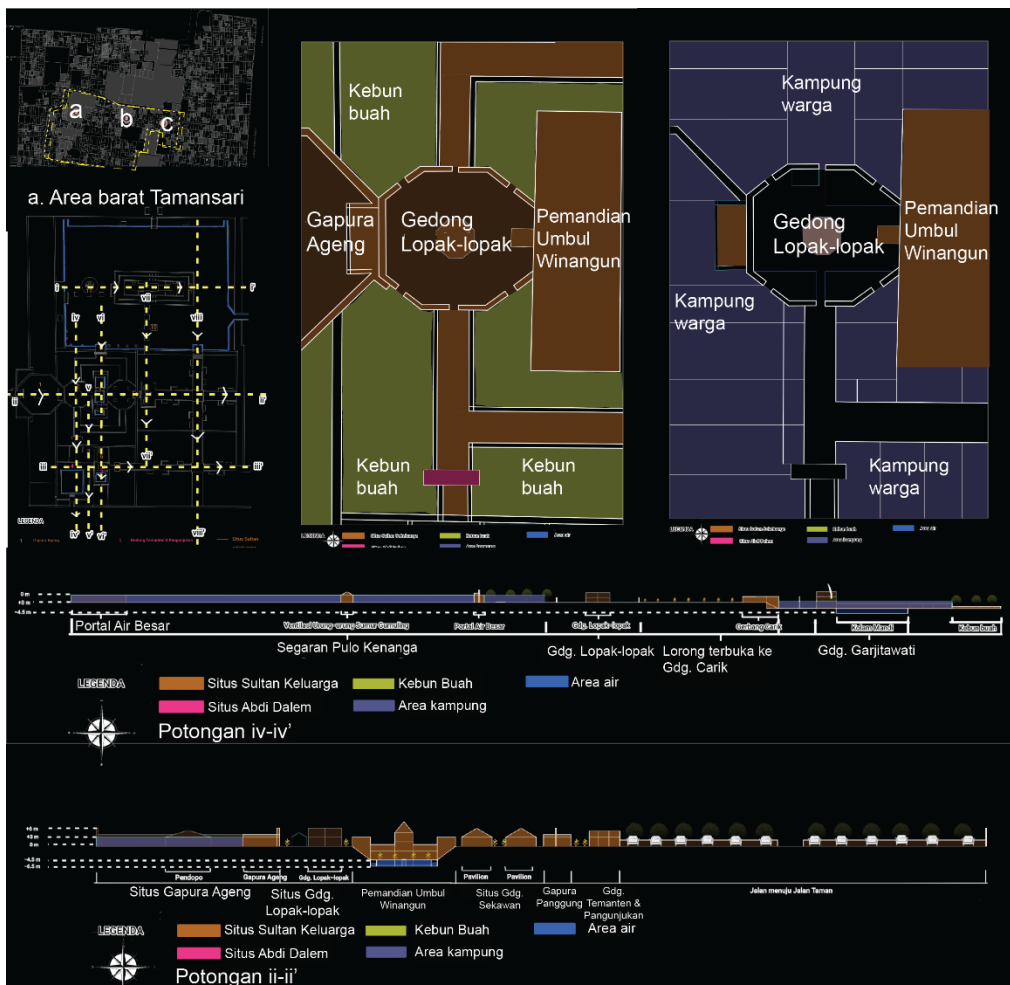
Gambar 5. Transformasi elemen fisik kompleks tamansari di tahun 1833 dan 1925



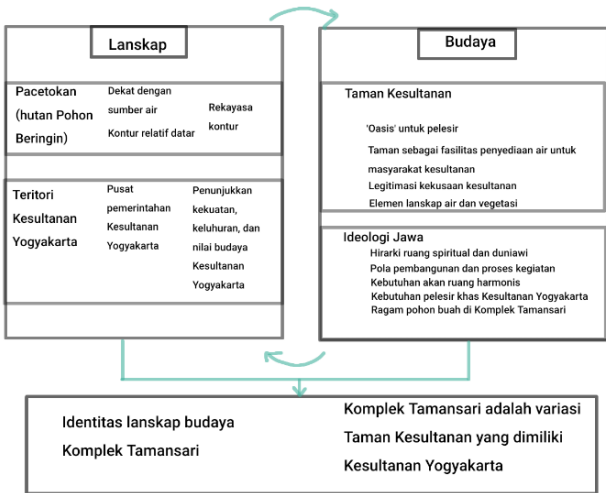
Gambar 6. Transformasi teritori non-fisik Komplek Tamansari 1765-2018



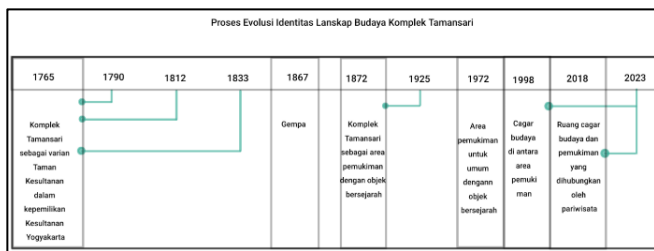
Gambar 7. Transformasi elemen bumi/vegetasi di Komplek Tamansari periode 1765-2018



Gambar 8. Transformasi lingkungan terbangun Komplek Tamansari 1765-2018 di area Gedong Lopak-lopak



Gambar 9. Diagram identitas awal lanskap budaya Komplek Tamansari



Gambar 10. Diagram proses evolusi identitas lanskap budaya Komplek Tamansari

fisik vegetasi dan kolam perairan pembentuk Tamansari (Gambar 12). Pada periode 1972-2018, mayoritas wilayah telah berubah menjadi pemukiman warga. Tamansari hanya berada di area barat kompleks dimana terdapat reruntuhan.

Hubungan Sebab Akibat Proses Evolusi Komplek Tamansari terhadap Identitasnya

Lanskap budaya Komplek Tamansari telah bertransformasi (Gambar 13). Pada tahun 1765, Komplek Tamansari adalah perwujudan visi Sultan Hamengku Buwono I mengenai pesangrahan ideal. Visi tersebut tidak kekal waktu. Faktor manusia dalam periode 1765-1867 mempengaruhi

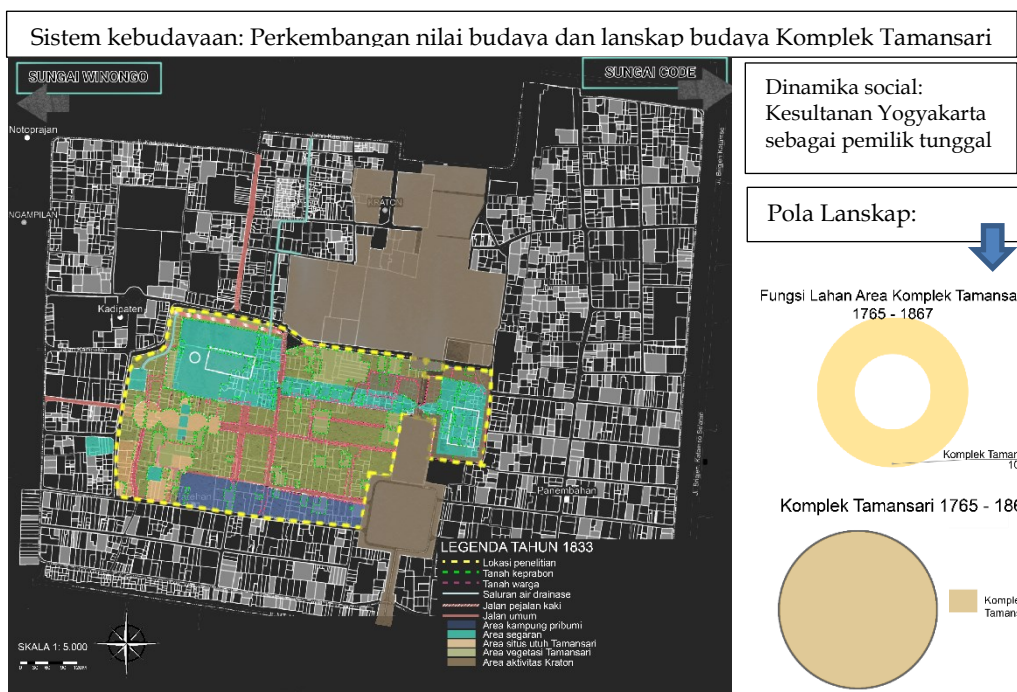
bentuk, tetapi faktor non-manusia merubah lanskap budaya Komplek Tamansari. Setelah terbengkalai selama 126 tahun (1872-1998), Komplek Tamansari berganti status menjadi cagar budaya yang terbuka untuk umum. Pergantian status tersebut menjadi katalis perubahan lanskap budaya yang sekarang masih berlangsung. Walaupun perubahan tersebut dapat mempertahankan identitas Komplek Tamansari, dalam jangka panjang, peningkatan intensitas dan ragam kegiatan dalam Komplek Tamansari berpotensi dapat menghilangkan identitas Komplek Tamansari terdahulu. Perubahan karakter lanskap budaya harus senantiasa dikelola dengan baik (Saputro dan Wibisono 2023; Effendi *et al.* 2024).

SIMPULAN

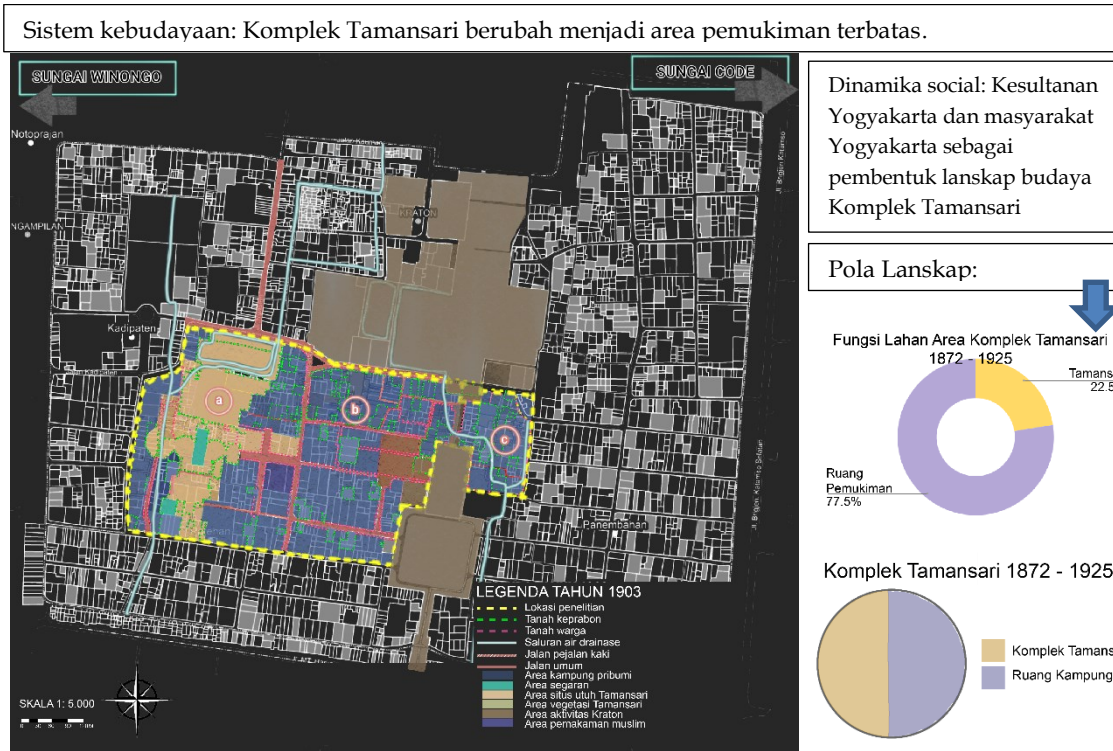
Perkembangan dan perubahan yang berlaku terhadap Kesultanan Yogyakarta memberi dampak ke pembentukan lanskap budaya Komplek Tamansari (Gambar 14). Selama 258 tahun (1765-2023), Komplek Tamansari telah melalui proses evolusi yang disebabkan oleh faktor manusia dan non-manusia. Hasil dari proses evolusi tersebut adalah:

- a Transformasi lanskap budaya Komplek Tamansari
- b Tiga kali perubahan identitas lanskap budaya Komplek Tamansari yaitu pada periode 1765-1867, 1872-1925, dan 1972-1998.
- c Dua siklus evolusi identitas lanskap budaya Komplek Tamansari yaitu periode 1765-1867 dan 1872-1998.

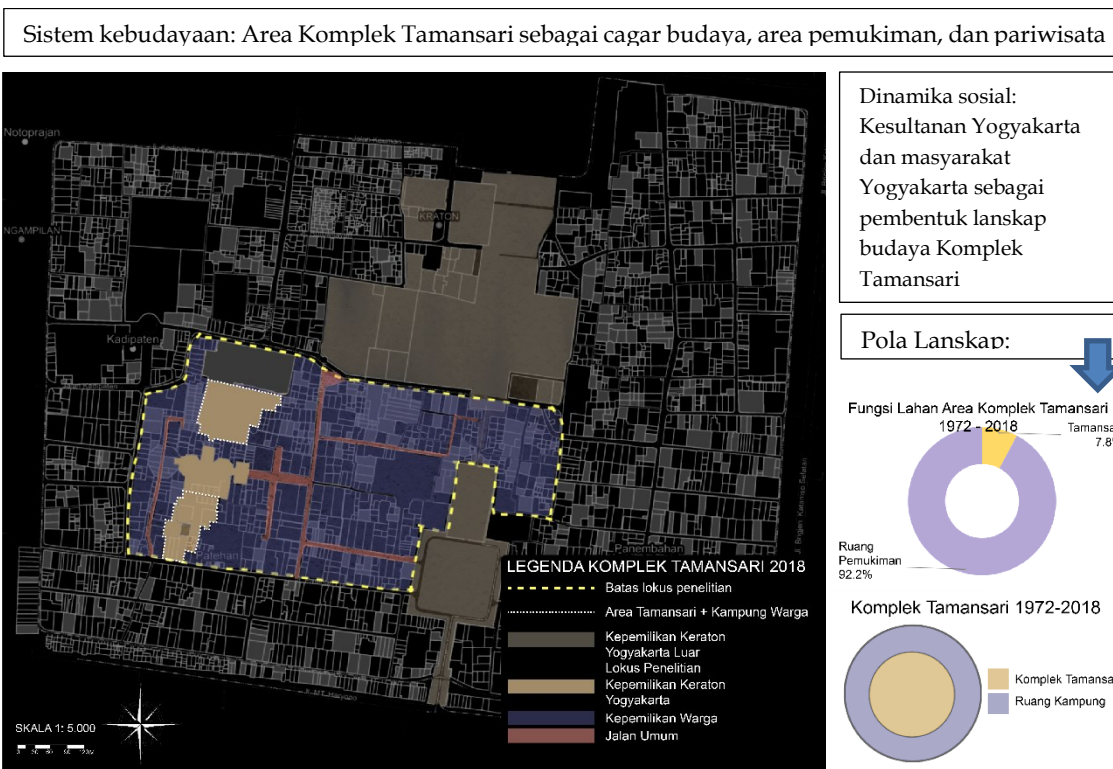
Secara keseluruhan, penelitian ini bersifat umum. Penelitian ini belum berhasil menjelaskan secara detail tentang mekanisme evolusi budaya dalam evolusi lanskap budaya di Komplek Tamansari. Penelitian ini dapat membuka penelitian transdisiplin mengenai Komplek Tamansari. Identitas lanskap budaya Komplek Tamansari di tahun 2023 telah bercampur dengan ruang pemukiman dan aktivitas pariwisata di cagar budaya Tamansari. Kemampuan bertahan, dengan kata lain keberlangsungan, dari identitas lanskap budaya Komplek Tamansari memerlukan kebijakan yang terintegrasi. Kebijakan untuk konservasi Tamansari sepatutnya tidak memakan ruang pemukiman dan kebijakan ruang pemukiman tidak menghilangkan Tamansari. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melihat karakter Komplek Tamansari (Awalia *et al.* 2018; hardini *et al.* 2019) dari ranah studi lain (sains lingkungan, ekonomi dan lain-lain) secara holistik.



Gambar 11. Diagram transformasi dan evolusi identitas lanskap budaya kompleks tamansari fase pertama



Gambar 13. diagram transformasi dan evolusi identitas lanskap budaya kompleks tamansari fase kedua



Gambar 14. Diagram Transformasi dan Evolusi Identitas Lanskap Budaya Komplek Tamansari Fase Ketiga



Gambar 12. Diagram evolusi kompleks tamansari 1765-2023

DAFTAR PUSTAKA

Arrasiansi AM, Pramukanto Q. 2023. Perencanaan Lanskap untuk Pelestarian Budaya Kasepuhan Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi Berdasarkan Pendekatan

Bioregion. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15(1): 42-51. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i1.40661>
 Awalia RN, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2018. Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2):91-100. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17648>
 Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta. 2014. Mosaic of Cultural Heritage Yogyakarta. English Edition ed. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.
 Brahm F, Poblete J. 2022. Cultural Evolution Theory and

- Organizations. *Organization Theory* 3:1-30.
<https://doi.org/10.1177/26317877211069141>
- Effendi M, Nurhayati HSA, Arifin HS. 2024. Strategi Pengelolaan Lanskap Wisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta. *Jurnal Lanskap Indonesia* 16(1): 84-98. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i1.48700>
- Gong Z *et al.* 2022. The Evolutionary Process and Mechanism of Cultural Landscape: An Integrated Perspective of Landscape Ecology and Evolutionary Economic Geography. *Land* 11(2062): 1-18.
<https://doi.org/10.1177/26317877211069141>
- Hardie CGP, Sumarno. 2022. Perkembangan Alih Fungsi Bangunan Kompleks Taman Sari Keraton Yogyakarta Tahun 1972-2000. *AVANTARA* 12(4): 1-11.
- Hardini ASP, Makalew AD, Munandar A. 2019. Pemetaan Zona Ekologis dan Identifikasi Geomorfologi Lanskap Geo-Area Ciletuh di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 10(2): 81-90.
<https://doi.org/10.29244/jli.v10i2.23153>
- Hasibuan MSR, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2017. Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(2): 13-20.
<https://doi.org/10.29244/jli.v6i2.16558>
https://maps.jogjaheritagesociety.org/public/home/keunggulan/2_1790
- Jogja Heritage Society. 2020. Maps Jogja Heritage Society. [Online]
- Nasution HD, Nurhayati HSA, Munandar A. 2019. Kajian Lanskap Budaya Melayu untuk Meningkatkan Identitas Kota Medan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 10(2):71-80. <https://doi.org/10.29244/jli.v10i2.14855>
- Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies, 1833, 1872, 1903. 1925. Digital collection Universitet Leiden.
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies. 1890. Digital Collections Universitet Leiden.
<http://hdl.handle.net/1887.1/item:811966>
- Saputro SN, Wibisono BH. 2023. Peran Budaya dalam Perubahan Penggunaan Lahan di Permukiman Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15(2):136-143.
<https://doi.org/10.29244/jli.v15i2.46131>
- Soekiman D. 1992. Tamansari. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjahjani I. 2005. Taman Sari - A Cultural Perspective in Landscape Design, Canberra: School of Environmental Design Division of Science and Design University Canberra.
- Van der Gaag MA, De Ruiter NM, Kunnen SE, Bosma H. 2020. The Landscape of Identity Model: An Integration of Qualitative and Quantitative Aspects of Identity Development. *Identity* 20(4):272-289.
<https://doi.org/10.1080/15283488.2020.1821154>
- Wilbur W. 1815. Maps Jogja Heritage Society. [Online]
https://maps.jogjaheritagesociety.org/public/home/keunggulan/4_1812
- Winarni F. 2006. Aspek Hukum Upaya Pelestarian Situs Tamansari Yogyakarta sebagai Salah Satu Warisan Budaya. *Mimbar Hukum* 18(2): 159-292.